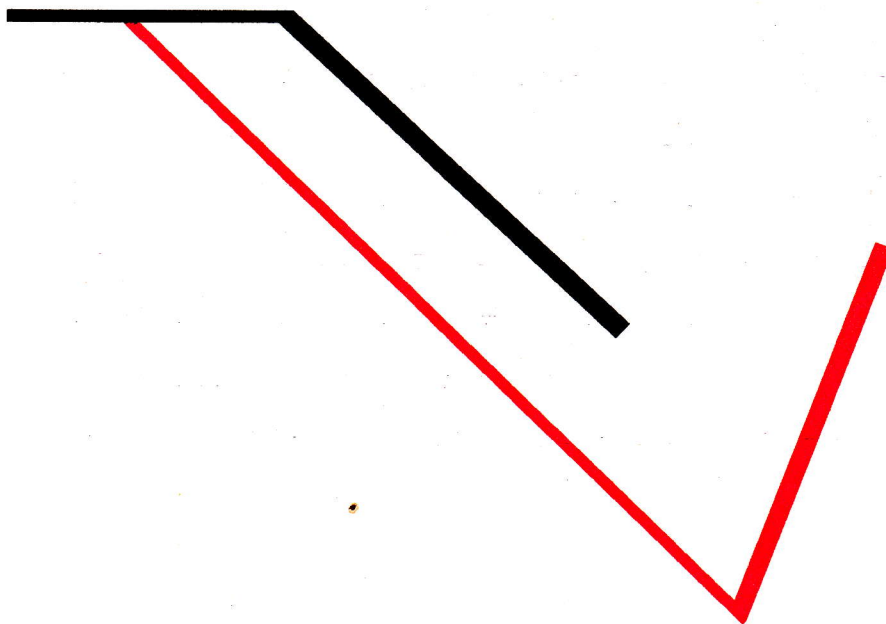


B3

WACANA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra & Pengajarannya

Terakreditasi Nomor : 56/DIKTI/Kep/2005



WACANA	Vol. 14	No. 1	Hlm. 1-81	Bengkulu Januari 2011	ISSN 1411 - 0342
--------	---------	-------	--------------	--------------------------	---------------------

ISSN 1411-0342

WACANA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

SK DEKAN

No. 784/J.30.1.2/KP/2003

Pembina

Rektor Unib

Dekan FKIP Unib

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Penyunting

Ketua Drs. Amril Canhas, M.S.

Wakil Ketua Dra. Emi Agustina, M.Hum

Penyunting Ahli

Prof. H. Ali Saukah, Ph.D.

Prof. Dr. Darmiyati Zuchdi, Ed.D

Prof. Dr. Hasanuddin W.S., M.Pd.

Prof. Dr. Ahmad H.P.

Prof. Dr. M. Zaim

Prof. Dr. Titik Pujiastuti

Prof. Drs. Safnil, M.A., Ph.D.

Dr. Susetyo, M.Pd.

Drs. Mulyadi, M.A.

Penyunting Pelaksana

Drs. Rochmat Basuki, M.Hum.

Dra. Ria Ariesta, M.Pd.

Dra. Emi Agustina, M.Hum

Dra. Hilda Puspita, M.A.

Dedi Sofyan, M.Hum.

Sekretariat

Catur Wulandari, M.Pd.

Alamat Redaksi: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu

Jalan W.R. Supratman Bengkulu Telp. (0736) 21186, Faks. (0736) 21186

E-mail : wacana_bs@yahoo.com, bustanuddinlubis@yahoo.com

Jurnal Wacana terbit dua kali setahun Januari dan Juli, berisi laporan hasil penelitian bahasa, sastra dan pengajarannya. Terbit Pertama Januari 1998.

Penyunting menerima sumbangan tulisan berupa laporan penelitian yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di kertas HVS kuarto spasi rangkap, panjang 12 sampai 20 halaman lengkap dengan *softcopy* dalam CD. Format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang (petunjuk penulisan). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

WACANA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

Volume 14 Nomor 1 Januari 2011

DAFTAR ISI

Supadi dan Badeni	Penyusunan Tata Bahasa Melayu Bengkulu	1 – 13
Rokhmah Basuki	Aspek Kebahasaan. Teks Naskah <i>Atoera</i> <i>dan Oendang-Oendang</i> di dalam Pegangan Mokko-Mokko	14 – 22
Ngudining Rahayu	Kajian Terhadap Pranata Sosial Masyarakat Enggano Hubungannya dengan Terancam Punahnya Bahasa Enggano di Kabupaten Bengkulu Utara	23 – 40
Sudarman	Sistem Sapaan Bahasa Lembak Masyarakat Lembak Delapan; Suatu Kajian Sosiopragmatik	41 – 55
Emi Agustina	Perspektif Masyarakat Serawai Terhadap Romantisme dalam Sastra Lisannya.....	56 – 66
Yayah Chanafiah	Konsep Pemikiran Budaya Masyarakat Melayu Pengaruh Islam dalam Karya Sastra Melayu Klasik <i>Hikayat Darma Tahsiyah</i>	67 – 81

KONSEP PEMIKIRAN BUDAYA MASYARAKAT MELAYU PENGARUH ISLAM DALAM KARYA SASTRA MELAYU KLASIK *HIKAYAT DARMA TAHSIYAH*

Yayah Chanafiah*

Abstract: The purpose of this study was to determine the cultural concept of old Malay society the influence of Islam on the basis of classical Malay literature, namely the text manuscript entitled *Hikayat Darma Tahsiyah* (HDT). This research use descriptive method. The result showed that the manuscript text stories *Hikayat Darma Tahsiyah* (HDT) Indonesia categorized as long influence of Islamic literature, especially faction of Islam with a bit of Islamic influence. In this text also contained of cultural thinking society. The position and role of Darma Tahsiyah as a woman and wife, as well as exemplary housewife in accordance with the development and socio-cultural nature of thinking society. Cultural values are very important in these story *Hikayat Darma Tahsiyah* is a value loyalty a wife who is very submissive and obedient to her husband, which leads to the 'cult/apotheosis', giving the impression that only and his role as 'the man behind' only. The dominance of the husband is very prominent, there is no tolerance for wife so strong authoritarian nature *Hikayat Darma Tahsiyah* in the story, though in the end came a change and attitude and behavior of the husband against his wife's position and role within the family/husband.

Kata Kunci: konsep pemikiran, budaya, masyarakat, Melayu, karya sastra, klasik

Sudah lama kita sadari bahwa di dalam naskah sebagai karya sastra klasik tercermin jati diri atau identitas bangsa. Jati diri itu akan diperoleh apabila karya sastra klasik dibaca dan dipelajari, sebagaimana pernyataan Djamaris (1993:19), banyak di antara naskah-naskah lama itu mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan manusia yang tinggi, dan sebagainya. Bahkan Soeratno (1996: 22) menyatakan, bahwa di dalam karya sastra klasik ternyata tersimpan sejumlah hikmah berupa nilai-nilai luhur warisan nenek moyang bangsa yang sampai sekarang masih relevan dengan kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, sebagai peninggalan masa lampau, naskah mampu memberi informasi pada masyarakatnya mengenai berbagai aspek kehidupan.

* Yayah Chanafiah, Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unib

Berbagai karya sastra klasik yang sudah diteliti umumnya raja atau tokoh pria yang terkenal, seperti *Gajah Mada*, *Iskandar Zulkarnain*, *Hang Tuah*, *Sri Rama*, tentang keperkasaan, kedigdayaan, dan keheroan mereka. Ini berkaitan dengan banyaknya karya sastra klasik Nusantara yang membicarakan hal yang demikian, tidak terkecuali naskah Melayu bentuk hikayat.

Karya sastra Melayu klasik bentuk hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa yang berisikan tentang kisah, cerita, dongeng maupun sejarah. Umumnya mengisahkan kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama. Naskah jenis ini jumlahnya cukup banyak, tetapi yang menonjol-an tokoh wanita tidak banyak, seperti *Hikayat Putri Jauhar Manikam*, diteliti Nanang (1991); *Hikayat Poeti Baloekeh*, diteliti Warni (1993). Sebelumnya, Ras (1968) telah meneliti *Hikayat Banjar*, Robson (1969) *Hikayat Andakan Pamurat*, Brakel (1975) *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, Ikram (1978) *Hikayat Sri Rama*, Sutrisno (1983) *Hikayat Hang Tuah*, dan Soeratno (1988) *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Penelitian hikayat itu didukung katalog yang memberi informasi keberadaan naskah sebagai karya sastra klasik. Perhatikan Katalogus Juynboll, 1899; Van Ronkel 1909 dan 1921; serta Sutaarga, 1972. Dan berdasar informasi kakalog-katalog itu ditemukan judul karya sastra klasik *Hikayat Darma Tahsiyah*, yakni tentang tokoh perempuan, seorang ibu rumah tangga yang layak diteladani oleh para wanita, di mana pun dan kapan pun.

Informasi cerita HDT diperkuat dari berbagai katalog yang memuat karya sastra klasik daerah, seperti katalog naskah Bugis (Mukhlis, 1993: 84). Di Sulawesi Selatan ditemukan beberapa naskah yang menceritakan ketaatan dan kesetiaan wanita bernama Inderamartasiyah. Cerita ini sangat populer, karena masyarakat Bugis menggemarnya sebagai hiburan, mengingat cerita ini disampaikan dengan cara dilagukan, yang disebut *Makelong*, sedangkan pembacanya disebut *Pakelong*.

Di lain pihak, buku *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*, yang disusun Girardet (1983), dan buku *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts* yang disusun Florida (1993), di Yogyakarta dan Surakarta dijumpai beberapa naskah yang menceritakan tentang wanita itu, hanya saja namanya Murtasiyah. Cerita Murtasiyah versi Jawa ini sudah diteliti oleh Christianto Rahardjo (1995) meskipun terbatas pada 3 naskah yang di Yogyakarta. Di pihak lain, buku *Inventarisasi dan Pencatatan Naskah Sunda* oleh Ekadjati (Ed.) (1988), di Kabupaten Kuningan ditemukan naskah berjudul *Wawacan Murtasiyah*, yang diteliti Neni (1983). Wawacan ini menceritakan ketaatan dan kesetiaan wanita bernama Murtasiyah. Selanjutnya, hasil penelitian Rusyana dan Wibisana (1978) tentang sastra lisan, di Jawa Barat, khususnya masyarakat Cirebon memiliki cerita tentang seorang wanita yang diusir oleh suaminya, karena memotong rambut untuk dibuat sumbu lampu yang akan padam. Wanita yang taat dan berbakti pada suaminya itu bernama Dewi Murtasiyah.

Berdasarkan keterangan di atas, terdapat persamaan cerita antara naskah melayu dengan naskah-naskah daerah tersebut. Demikian halnya nama Murtasiyah, terdapat persamaan antara naskah melayu, khususnya Cod.Or. 7324, dengan naskah Sunda, naskah Jawa dan naskah Bugis, meskipun naskah Bugis dan naskah Melayu lainnya menyebut Inderamartasiyah dan Darma Tahsiyah. Dalam hal ini, terjadi perubahan (transformasi) dari cerita lisan ke dalam tulisan (naskah), atau transformasi dari tulisan yang dilisankan sehingga menimbulkan perbedaan.

Mengacu pendapat Djamaris (1990:12-15), *Hikayat Darma Tahsiyah* adalah salah satu prosa melayu klasik. Berdasarkan isi cerita dan pengaruh kebudayaan asing, *Hikayat Darma Tahsiyah* (disingkat HDT) dikategorikan sebagai sastra Indonesia lama pengaruh Islam, khususnya golongan cerita fiksi atau legenda Islam (Djamaris, 1990: 109). Penggolongan ini didasarkan pada isi teks HDT yang menceritakan tokoh Darma Tahsiyah, seorang istri yang sangat taat dan berbakti pada suaminya melebihi rasa sayang pada diri sendiri. Menurut Iskandar (1996:183), cerita-cerita seperti ini merupakan legenda-legenda Islam yang banyak dialihbahasakan ke dalam bahasa Melayu pada masa Pasai, yaitu masa-masa diciptakannya karya-karya rekaan tentang orang-orang berada di sekitar kehidupan Nabi Muhammad SAW, sehingga masyarakat Melayu meyakini peristiwanya sebagai hal yang benar-benar terjadi. Pendapat ini didukung dengan adanya satu naskah Sunda berjudul *Ajaran Agama Islam* berkode Lor.272. Di dalamnya memuat pelajaran keagamaan berupa nasihat Nabi Muhammad saw kepada putrinya, Siti Fatimah agar mencontoh perilaku dan ketaatan *Sujima* dan *Martasiya* (Ekadjati ed., 1988: 181).

Berbeda dengan pendapat di atas, Hollander (1984:286-305) memasukkan cerita HDT ke dalam golongan cerita karangan lain-lain daripada golongan cerita mitos, karena cerita ini sebagian berasal dari India, sebagian berasal dari negeri lain, meskipun terdapat juga karya-karya Melayu asli. Dalam hal ini, para pengarang cerita seperti ini hanya bertujuan untuk menghibur pembaca. Hollander menyatakan cerita teks HDT mengandung unsur-unsur Hindu, sebagaimana dikemukakan juga oleh Djamaris (1985: 109) dalam antologinya tentang karya sastra klasik ini.

Menurut Liaw Yock Fang (1975:20) sebenarnya pengaruh Hindu yang masuk ke dalam kehidupan orang Melayu telah begitu meresap. Bahkan Winsted (dalam Liaw Yock Fang) menegaskan sampai abad ke-19, orang Melayu memperoleh segala-galanya dari India: agama, sistem politik, astrologi, perobatan, sastra, seni dan pertukangan, sehingga jikalau di dalam suatu karya sastra terdapat unsur Hindu hal ini sangat wajar. Winsted (dalam Baried, 1985b:4-5) menyatakan bahwa perpaduan pengaruh dalam satu naskah, seperti masuknya kebudayaan India dan Islam ke kepulauan Nusantara memperkenalkan bangsa Melayu kepada cerita Arab, India, dan Parsi (cf. Kusumaat-maja, 1996; Liaw Yock Fang, 1975). Cerita-cerita ini kemudian disalin atau disadur dan disesuaikan dengan taraf alam pikiran mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Iskandar (1996: 283), ada di antara-antara

hikayat ini (hikayat klasik Melayu) berasal dari zaman yang lama, sudah lampau. Isinya terdiri dari tema-tema yang berasal dari India, terutama India Selatan, atau secara tidak langsung dari India melalui pulau Jawa, ditambah dengan unsur Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Emies (dalam Iskandar, 1996:283), yang menganggap hikayat klasik Melayu itu sebagai lanjutan dari cerita penglipur lara. Hanya bentuk ceritanya lebih teratur, karena sudah berkenalan dengan kesusastraan asing. Meskipun demikian, karya ini merupakan hasil kesusastraan asli. Yang terpenting menurut beliau adalah, hikayat klasik Melayu telah lahir pada zaman Hindu dan mencapai taraf kemantapannya pada zaman awal Islam. Oleh sebab itu, hikayat klasik Melayu di samping mempunyai motif-motif Hindu juga mengandung motif-motif Islam.

Pada dasarnya penelitian terhadap HDT juga diilhami oleh pernyataan Ikram (1976: 4-5), yaitu kesediaan memahami hikayat oleh generasi sekarang akan menambah tersingkapnya nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya dan akan mendorong untuk membuka lebih jauh lagi hasil sastra Melayu pada khususnya, dan sastra Nusantara pada umumnya. Nilai-nilai yang tersingkap tersebut tentunya mempunyai makna dan nilai yang penting sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekarang. Ditegaskan oleh Robson (1978: 5), kalau pikiran dan cita-cita tersebut penting untuk para nenek moyang, tentunya penting juga untuk kita di zaman sekarang ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana konsep pemikiran masyarakat Melayu ditinjau dari karya sastra HDT karena di dalamnya terungkap persoalan yang selalu aktual terjadi di masyarakat, setiap zaman, yaitu kedudukan, harkat, dan martabat wanita.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif komparatif digunakan karena karya sastra klasik berupa naskah hikayat HDT dijumpai lebih dari satu naskah, sehingga untuk mengetahui konsep pemikiran yang terdapat dalam karya sastra klasik tersebut perlu dideskripsikan masing-masing untuk diketahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Yang menjadi data primer penelitian adalah karya sastra klasik berupa teks naskah HDT. Sedangkan data sekundernya adalah suntingan teks naskah HDT hasil penelitian Chanafiah (1999) dan buku-buku lain hasil studi dokumentasi yang mendukung data penelitian.

Untuk pengumpulan data digunakan teknik studi pustaka berupa pencatatan dan pendaftaran semua karya sastra klasik HDT yang tersimpan di perpustakaan atau museum. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Djamaris (1977:24) dan Baried (1985: 67) yang mengatakan apabila kita telah menentukan untuk meneliti suatu naskah, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencatat naskah dan teks cetakan yang berjudul sama atau berisi cerita yang sama,

yang termuat dalam katalog di berbagai perpustakaan, terutama di pusat-pusat studi Indonesia di seluruh dunia. Di samping itu, perlu dicari naskah-naskah yang mungkin masih tersebar di masyarakat atau yang tersimpan dalam koleksi pribadi (perseorangan). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Mulyadi (1984: 19), bahwasanya naskah Melayu yang sampai kepada kita berasal dari berbagai daerah.

Pada tahap analisis data dilakukan langkah-langkah : (1) mencatat karya sastra klasik berjudul HDT yang ditemukan; (2) menyalin suntingan teks HDT hasil kritik teks; (3) membandingkan dan menganalisis isi teks HDT guna mengungkap konsep pemikiran masyarakat Melayu; (4) menyajikan pembulatan hasil analisis teks HDT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaitan antara sastra dan budaya sangat erat. Sastra adalah bagian dari kebudayaan. Pada sisi lain sastra menjadi sarana untuk membentuk nilai-nilai budaya masyarakat. Seperti halnya nilai moral, nilai-nilai budaya pun memuat konsep-konsep tentang segala sesuatu yang dipandang baik dan berharga di dalam kehidupan. Nilai budaya ini sifatnya khusus, sebab dibatasi oleh suku bangsa dan bangsa. Artinya, sesuatu yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu belum tentu dipandang baik oleh yang lain. Demikian juga sebaliknya.

Sehubungan dengan hal itu, termasuk di dalam istilah sastra adalah segala hasil penuangan pemikiran manusia mengenai suatu pokok tertentu, di luar yang berupa ujaran dalam pergaulan sehari-hari.

Kedudukan *Hikayat Darma Tahsiyah* dalam Sastra Melayu Klasik

Sastra Melayu klasik yang berjudul *Hikayat Darma Tahsiyah* ini terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta. Tercatat dalam katalog van Ronkel (1909:186) sebanyak 4 buah, masing-masing diberi nomor kode Bat.Gen.42; Bat.Gen. 198; Br. 421; dan v.d.W.124. Sementara itu, dalam katalog Sutaarga (1972:133-135) tercatat sebanyak 5 naskah dengan nomor kode Ml. 42B; Ml. 198B; Ml. 576; Ml. 578; dan Ml. 476. Penyebutan sebagai sastra Melayu klasik ini tidak dibatasi secara ketat oleh lokalitas. Ia tidak hanya ada di daerah-daerah bekas kerajaan yang besar di masa lalu, tetapi juga ada di tempat-tempat terdapatnya koloni komunitas berbahasa Melayu yang relatif kecil. Dijelaskan oleh Sedyawati dkk. (2004:2), bahwa "*sastra Melayu 'mengikuti' bahasa Melayu ke mana pun bahasa tersebut tersebar ... Seiring dengan itu, sastra Melayu pun ikut tersebar di beberapa kantong budaya Melayu, atau lebih tepat, membentuk kantong-kantong budaya Melayu di beberapa tempat di Nusantara*". Dari sinilah muncul gejala keluasan kehadiran sastra Melayu lintas daerah.

Sebagai salah satu wujud peradaban budaya Melayu, sastra Melayu tentulah berhadapan dengan berbagai peradaban lain yang dalam sejarah perkembangan budaya 'memasuki' wilayah budaya Melayu. Seiring dengan itu,

terjadi kontak budaya yang menghasilkan sastra Melayu berunsurkan budaya Hindu, Islam, dan Barat.

Begitu membaca teks naskah HDT yang menjadi pokok pembicaraan ini, kita dapat langsung menyebutnya sebagai cerita, suatu prosa klasik yang mengisahkan kesetiaan seorang istri bernama Darma Tahsiyah dan kesewenang-wenangan suami kepada istrinya yang sangat berbakti hingga menimbulkan sejumlah peristiwa. Rujukan tersebut tampak dari kalimat pertama yang terdapat pada awal teks HDT yang langsung memberi kesan bahwa pembaca berhadapan dengan cerita sastra. Kalimat tersebut adalah, '*Ini peri cerita akan hikayat. Ada seorang perempuan bernama Darma Tahsiyah*'. Suatu teks yang berawal demikian, merupakan contoh jelas ragam 'kisah' atau 'teks kisah' atau 'teks naratif' (Luxemburg, 1989: 113). Pembaca dalam hal ini tidak mungkin meragukan lagi bahwa itu cerita, karena dikatakan sendiri oleh teks. Oleh karena itu, karya sastra dihargai karena ia berguna bagi hidup manusia. Karya sastra mengungkapkan berbagai pengalaman manusia agar manusia lain dapat memetik pelajaran baik dari padanya.

Sebagai sebuah karya sastra, tentu saja HDT mengandung berbagai persoalan yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Persoalan itu bisa saja secara langsung ataupun tidak langsung, secara eksplisit maupun implisit melalui perilaku tokoh-tokoh yang dihadirkan.

Dalam hal ini, cerita HDT merupakan salah satu karya sastra Melayu klasik yang tampaknya cukup digemari oleh berbagai masyarakat di Nusantara, sebagaimana dijelaskan sebelumnya karena masyarakat Melayu, Bugis, Sunda, Jawa, dan masyarakat beberapa daerah lain mengenal dan memiliki cerita ini.

Menurut keterangan Florida (1993: 212), di Jawa Tengah (Surakarta) ditemukan naskah Serat Dewi Murtasiyah berangka tahun 1814, yang diperkirakan disalin dari naskah bertahun sebelum itu. Bahkan hasil penelitian yang lain menyebutkan bahwa di Sunda (Cirebon) terdapat cerita lisan Dewi Murtasiyah, di samping naskah *Wawancara Murtasiyah*. Di Sulawesi-Selatan ditemukan juga cerita *Daramatasia*, yaitu salah satu cerita rakyat lisan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Cerita ini masih hidup hingga sekarang apalagi di daerah pelosok. Karya ini tergolong dalam cerita rakyat berbentuk legenda keagamaan, yaitu legenda mengenai orang-orang beriman. Cerita *Daramatasia* disosialisasikan ke dalam masyarakat Bugis melalui tuturan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan ini cerita HDT ini mengalami transformasi, tidak hanya berupa lintas budaya dari Jawa ke Melayu, Jawa ke Sunda, Sunda ke Melayu atau Melayu ke Bugis, tetapi juga ke lintas bentuk, dari bentuk cerita lisan ke tulisan: dari cerita tulis ke upacara ritual, ke prosa, drama, opera, dan sebagainya. Menghadapi teks yang memiliki banyak peluang untuk transformasi ini, maka peranan tanggapan dan penciptaan kembali dari pihak pembaca perlu penelitian, seperti yang dilakukan Wiryamartana (1987) dalam disertasinya, yang memadukan bidang filologi dan ilmu sastra yang berpusat

pada teks dan transformasinya melalui tanggapan dan penciptaan kembali dari pihak pembaca.

Sementara itu, dalam kedudukannya sebagai karya sastra, cerita Darma Tahsiyah yang berbentuk hikayat ini mengandung unsur ajaran Islam yang dibawa dari Timur Tengah, meskipun sebagian besar di antaranya juga dibawa melalui India. Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia, mulailah zaman baru dalam sastra Indonesia. Sastra Indonesia yang sebelumnya didominasi oleh sastra Hindu (*Hikayat Pandawa*, *Hikayat Sri Rama*, *Pancatantra*) mulai beralih haluan ke sastra yang berasal dari negeri Islam (*Hikayat Anbiya*, *Hikayat Muhammad Hanafiah*, *Hikayat Zakaria*). Bragisky (1993:1) menyatakan di dalam karya sastra Melayu pengaruh Islam fungsi didaktisnya sangat menonjol, di samping juga fungsi estetisnya. Oleh karena itu, banyak dijumpai cerita-cerita yang mengandung unsur ajaran Islam tetapi di dalamnya masuk juga pengaruh ajaran atau kebudayaan Hindu.

Pengaruh Unsur Ajaran Islam

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dengan masuknya agama Islam ke Nusantara, masuk dan berkembang pulalah sastra pengaruh Islam. Sastra Melayu yang sebelumnya didominasi sastra pengaruh budaya lokal dan budaya India, mulai diperkaya oleh sastra yang berasal dari negeri Islam, terutama Arab dan Persi, sehingga sastra Melayu yang ditulis menggunakan aksara Arab yang disebut aksara Arab-Melayu atau aksara Jawi.

Dikemukakan oleh Sedyawati dkk. (2004: 316), bahwa sastra Melayu pengaruh Islam bersumber dari Alquran, hadist, fiqih, tasawuf, ushuluddin, serta peristiwa dan tokoh sejarah Islam. Berdasarkan sumber tersebut lahirlah berbagai karya sastra yang bertujuan untuk mengangungkan dan menyebarkan ajaran, kepercayaan agama Islam dan sebagainya. Jadi banyak sekali hikayat yang mengisahkan tentang berbagai hal tersebut, yang kalau dikelompokkan dapat digolongkan sebagai berikut: (1) kisah para nabi dan hikayat tentang Nabi Muhammad s.a.w. dan keluarganya, (2) sastra ketatanegaraan, (3) sastra tasawuf, (4) sastra yang berisi kepercayaan dan ajaran Islam, serta (5) sastra kitab.

Dalam agama Islam, meskipun seorang istri mempunyai kewajiban untuk taat dan berbakti kepada suami sebagaimana yang tertuang dalam Surah Al Baqarah 223, "*Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocoktanammu itu sebagaimana saja kamu kehendaki ...*", tetapi tidak mengarah kepada pemujaan (kultus), karena di surah lain Allah memberi rambu bahwa setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban. Secara lengkap Al Israa 36 menyebutkan, "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya*". Dengan demikian, dalam berumah tangga Islam mempunyai konsep, "*... dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada*

para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya" (Al Baqarah 233). Konsep ini lebih diperjelas dalam surah Ar Rum 21, yang artinya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".

Ajaran agar suami berbuat baik kepada istri dalam naskah HDT tersirat dari tokoh suami, yaitu Syekh al-Makruf. Kata *makruf* berasal dari bahasa Arab, bermakna baik; *Amal Makruf*, perbuatan yang baik, kebajikan (Badudu-Zain, 1996: 849). Sebagaimana penjelasan di atas, maka naskah HDT ini sarat dengan pesan-pesan yang terselubung atau terpendam.

Cerita HDT menceritakan perjalanan hidup perempuan bernama Darma Tahsiyah, seorang istri yang mendarmabaktikan dirinya hanya untuk melayani dan mengabdikan kepada suami. Pengabdian dan kesetiaannya sebagai istri diwujudkan dalam perilakunya, seperti setiap kali suaminya pulang ke rumah selalu disediakan air pembasuh kaki, dan mengeringkan dengan rambutnya. Dia juga selalu menghidangkan makanan kesukaan suaminya. Namun, dia tidak makan bersama-sama dengan suaminya, karena dia berjaga-jaga dari segala sesuatu yang dapat mengganggu kenikmatan makan suaminya. Dia akan makan setelah sang suami selesai makan. Hal ini berlangsung setiap hari, hingga pada suatu hari saat sang suami sedang makan tiba-tiba lampu penerang redup karena sumbunya hampir habis. Tanpa berpikir panjang, Darma Tahsiyah mengerat rambutnya sebanyak tujuh helai untuk dijadikan sumbu lampu tersebut. Rupanya tindakan tersebut dianggap oleh suaminya salah besar, karena dia melakukan itu tanpa izin suami terlebih dahulu. Kontan saja Darma Tahsiyah dimarahi bahkan diusir dari rumahnya. Mendapat perlakuan tersebut Darma Tahsiyah berusaha meminta maaf dan mengiba-ngiba kepada suaminya agar jangan disuruh pergi dari rumah itu karena dia mempunyai anak perempuan yang masih bayi dan perlu disusui. Akan tetapi, usaha itu sia-sia. Bahkan Darma Tahsiyah dipukul oleh suaminya dengan rotan sampai pingsan. Setelah sadar dari pingsannya, Darma Tahsiyah pun terpaksa pergi meninggalkan rumah dan anaknya menuju rumah orang tuanya. Harapannya orang tuanya mau menerima dirinya untuk sementara. Namun, kiranya orang tua Darma Tahsiyah tidak mau menerima kembali anaknya karena mereka beranggapan apabila seorang istri diusir oleh suami berarti istri itu memang salah. Dalam keadaan terjepit karena tidak bisa membela diri, Darma Tahsiyah pergi ke hutan belantara. Dia hanya mampu pasrah dan menyerahkan nasibnya kepada Allah s.w.t. Berkat doa tulusnya maka pertolongan Allah s.w.t. melalui malaikat Jibrail pun datang. Setelah dia melaksanakan sholat 2 (dua) rekaat yang diperintahkan oleh Jibrail, maka dengan usapan sayap Jibrail berubahlah wajah

Darma Tahsiyah menjadi semakin cantik dan bercahaya. Dia sangat bersyukur mendapatkan karunia tersebut. Kemudian Jibrail memerintahkan Darma Tahsiyah untuk pulang ke rumahnya. Sebelum ke rumah suaminya, Darma Tahsiyah pergi ke rumah orang tuanya. Namun, kedua orang tuanya tidak mengenal lagi diri anaknya itu. Demikian juga pada waktu dia pulang kembali ke rumahnya, suami dan anaknya tidak mengenali wajahnya lagi. Apalagi Darma Tahsiyah tidak menyebutkan secara terang-terangan siapa dia sesungguhnya. Dan pada akhirnya, karena rasa iba dan welasnya kepada suami dan anaknya, mendorong Darma Tahsiyah mengakui keberadaannya. Mendengar pengakuan tersebut, suami Darma Tahsiyah, Syekh Al Makruf meminta maaf telah memperlakukan istrinya tersebut semena-mena, dan memisahkan anaknya yang masih menyusu dengan ibunya. Dengan penuh keikhlasan dan lapang dada, Darma Tahsiyah memaafkan kekhilafan suaminya. Tidak ada rasa dendam di hati Darma Tahsiyah, sehingga akhirnya mereka bersatu kembali sebagai keluarga yang bahagia, rukun sejahtera di bawah ridlo Allah s.w.t.

Sikap dan perilaku Darma Tahsiyah tersebut mencerminkan aspek moral yang sesuai ajaran dan akidah Islam. Dalam hal ini aspek moral sangat menonjol.

Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Hindu

Cerita HDT yang bertemakan tentang kesetiaan istri kepada suami secara berlebih-lebihan ini agaknya ada pengaruh kebudayaan Hindu. Pengaruh Hindu dalam teks HDT tampak dari penyebutan nama tokohnya, yaitu *Darma Tahsiyah* dan *Candra (Kusuma) Dewi*. Kata *Darma* ini berasal dari bahasa Sansekerta *dharma*, yang sering disamakan artinya dengan perbuatan, kebijaksanaan; tugas hidup (Badudu-Zein, 1996: 312). Secara etimologis, dijelaskan oleh Notosudirjo (1977: 53) bahwa kata *dharma* sebagai, 1) kebaikan; lalu berarti: 2) kewajiban; (sebab kebaikan menjadi kewajiban bagi setiap orang). Dalam agama Hindu, *dharma* ini merupakan salah satu konsep penting dalam kehidupan mereka, di samping konsep *Karmaphala*, *Rwa Bhineda*, dan *Tri Hita Karana* (Budiasa, 1997: 36). Dalam naskah HDT, konsep *dharma* disampaikan secara simbolik melalui tokoh Darma Tahsiyah, seorang istri yang mendarmabaktikan dirinya untuk melayani dan memenuhi segala keperluan yang dibutuhkan suami. Konsep darma dari ajaran Hindu ini dipadukan dengan kata tahsiyah dan menjadi nama tokoh utama, sekaligus merupakan judul teks HDT. Kata Tahsiyah tersebut berasal dari kata Arab *takhosya*, yang bermakna takut kepada (Munawir, 1984: 370). Dengan paduan nama kedua kata tersebut, maka kesan yang muncul dari konsep ini adalah terlalu berlebih-lebihannya seorang istri dalam melayani suaminya sehingga mengarah kepada pemujaan. Sementara itu, diri sendiri tidak diperhatikan. Mengenai kesetiaan seorang istri pada suaminya ini, masyarakat Hindu-Bali mengenal istilah *Pati Brata* (Budiasa dkk., 1997: 37).

Berkaitan dengan cerita HDT ini, di Jawa Tengah dan di Jawa Barat dijumpai tradisi perkawinan upacara 'temu' (panggih) pengantin, di mana kaki

sang pengantin pria dibasuh (dicuci) dengan air oleh pengantin wanitanya setelah menginjak telur, lalu dikeringkan dengan handuk kecil sambil bersujud (berjongkok). Ritual ini simbol darma bakti istri kepada suaminya. Dan simbol ritual dalam upacara perkawinan ini sangat diyakini oleh masyarakat Jawa dan Sunda tentang konsep kesetiaan istri pada suami. Diduga tradisi ini telah berlangsung lama.

Dalam keyakinan Hindu, hidup itu harus mencapai empat hal; yaitu *Darma* (kebenaran, tugas kewajiban, agama, ajaran moral), *Arta* (kekayaan), *Kama* (nafsu) serta *Moksa* (*manunggaling kawulo gusti*). Dalam rangka melaksanakan *darma* untuk mengejar *arta* dan *kama* supaya mencapai *moksa*, ajaran Hindu menggunakan konsep *Catur Asram*, yaitu:

- *Brahma Carya*, yaitu masa menuntut ilmu pengetahuan (*live long education*)
- *Grahasta*, yaitu masa berumah tangga
- *Wanaprasta*, yaitu masa pensiun
- *Biksuka*, yaitu masa menunggu mati dengan mendalami agama

Sebagai pedoman berumah tangga, umat Hindu diajarkan untuk harmoni, rukun, yang tertuang dalam *tritakarana* (tiga penyebab kebahagiaan), yaitu; manusia harmoni dengan Tuhan, manusia harmoni dengan sesama, manusia harmoni dengan lingkungan. Dengan konsep *tritakarana* ini, manusia tidak boleh *hinakarma* (menyakiti orang lain).

Sedangkan tugas istri, dalam Kitab Mahabharata disebutkan; istri sebagai ibu, juga sebagai dewi, sebagai permaisuri. Dalam Kitab Ramayana, tugas istri adalah:

1. Melahirkan dan memelihara anak.
2. Memberi kebahagiaan pada suami dan anak.
3. Ramah pada suami dan keluarga suami, baik dalam suka maupun duka.
4. Memberi kebahagiaan dan keberuntungan pada suami dan mertua.
5. Menjadi pengayom dalam keluarga.
6. Berpenampilan lemah lembut dan simpatik.
7. Menjadi pelopor kebaikan dalam keluarga.
8. Patuh pada suami.
9. Setia pada suami.
10. Senantiasa waspada dan tahan uji.
11. Menghormat pada orangtua.

Dalam Hindu, perempuan bisa menjadi pendeta (*padane*). Bahkan disebutkan jika perempuan tidak dihormati, maka tidak ada upacara persembahan yang memberi kebahagiaan dan pahala yang mulia.

Konsep-Konsep Pemikiran Masyarakat Melayu dalam Karya Sastra Klasik

Yang dimaksud sebagai anggota masyarakat Melayu, menurut William Hunt (1952) bahwa, "*A Malay one who is a Muslim, who habitually speaks Malay,*

who practices Malay Adat, and who fulfills certain residence requirement". Jadi masyarakat Melayu sesungguhnya bukanlah kumpulan manusia yang berlandaskan genealogis tetapi lebih merupakan suatu "*melting pot*" asal berbagai suku bangsa ataupun bangsa yang diikat oleh suatu kesatuan dengan landasan agama Islam, bahasa Melayu (dengan berbagai dialek, sosiolek, kronolek, tempolek maupun idiolek), berpakaian, beradat istiadat serta bertradisi Melayu. Untuk tercapainya keberhasilan suatu program pembangunan khususnya dalam masyarakat ini perlu dipahami apa yang teradat dan diadatkan dalam masyarakat Melayu yaitu, '**Adat yang bersendikan Syara, Syara bersendi Kitabullah**'. Ini berarti sepanjang konsep berterima oleh adat istiadat dan kebiasaan, serta tidak bertentangan dengan ajaran dan norma agama (Islam), maka kecil kemungkinannya memperoleh kendala.

Dalam kaitan dengan konsep-konsep pemikiran masyarakat Melayu ini, maka dapat dikaji dari sikap dan pandangan yang terdapat dalam karya sastra Melayu. Salah satu sikap atau pandangan dan konsep pemikiran masyarakat Melayu itu dapat ditelusuri dari karya sastra klasik HDT, yakni :

(1) *Berpijak pada Tuhan Yang Maha Esa*

Konsep pemikiran dan budaya masyarakat Melayu yang sangat mendasar yaitu nilai-nilai keagamaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konsep ini tercermin dalam ungkapan '*... Syekh Makruf lagi bertapa kepada Allah Taala lagi mukmin, hatinya maha luas kepada hamba Allah, Maka Syekh Makruf pun berjalan ia pagi-pagi ke dalam khalwatnya dan petang ia kembali ke rumahnya...*'

(2) *Kesetiaan dan Pengabdian Istri kepada Suami*

Konsep pemikiran yang menonjol dari cerita ini adalah rasa kesetiaan, darma bakti dan jiwa pengabdian untuk berkorban seorang istri dalam meladeni dan mengurus suami, serta keluarganya.

Masyarakat Melayu sangat menonjolkan nilai pengabdian dan kebaktian seorang istri/perempuan terhadap suami atau laki-laki, karena konsep mereka seorang istri atau perempuan tugas dan kewajibannya adalah mengurus rumah tangga, contohnya "*Apalah dosanya diri. Katakanlah olehmu, hai orang yang berbuat bakti pada suaminya*". Dan ketaatan itu tidak hanya diwujudkan dalam perilaku, bahkan di setiap ucapan dan nasehat kepada anaknya, seperti kutipan berikut:

"Hai anakku, Candra Dewi, tinggallah tuan buah hati, cahaya mataku baik-baik. Jangan tuan lupa berbuat bakti akan ayahanda..."

"... Janganlah tuan lupa berbuat bakti akan ayahanda. Tatkala ayahanda datang daripada khalwatnya, hendaklah engkau hadirkan air basuh kakinya. Adapun akan bunda itu sudah dibuangkan ayahan bukan dengan sebab kesalahan..."

Konsep keharusan seorang isteri setia kepada suami juga lebih menonjol saat Darma Tahsiyah pergi ke rumah orang tuanya setelah diusir oleh suaminya. Ayah dan ibunya tidak mau menerima kehadirannya, bahkan mereka berpendapat bahwa anak merekalah yang telah berbuat salah, sebagaimana kutipan berikut:

"...setelah datang ia, lalu ditodong pintu oleh ayahandanya tiada diberinya naik ke rumahnya itu. Maka Darma Tahsiyah pun berpanggil di luar pintu itu. Ujarinya, "Ya Tuanku, ayahanda, bukai aku pintu karena hambamu digusari oleh suami hamba." Maka ujar ayahandanya, "Hai Anakku, sekali-kali kami tiada mau menerima anakku karena sudahlah lepas daripada kami, sayang suaminya lagi tiada bergusar. Hai Anakku, pergilah engkau barang di mana tempat anakku karena kami takut kepada suamimu dan kepada Allah SWT dan kepada Nabi Muhammad SAW." Maka ujar Darma Tahsiyah, "Ya Tuanku, Ayahandaku, jikalau tiada ayahandaku mau menerimaku, berilah apalah hambamu air barang setitik dan nasi barang segempang apalah kiranya Tuan karena sudahlah tiga hari hamba tiada makan dan tiada minum air lagi menyusui anak hambamu yang bernama Candra Dewi." Maka ujar ayahandanya, "Hai Anakku, kami memberi tahu kepada engkau, air dan nasi niscaya jadi kejahatan anakku kepada bicara, kamu jahat juga anakku, maka engkau digusari oleh Syekh Makruf itu...."

(3) Menepati Janji

Masyarakat Melayu sangat teguh memegang amanat, terlebih amanat suami kepada istri. Dalam cerita HDT, Darma Tahsiyah begitu taat dan sangat menjunjung tinggi pesan dan amanat yang disampaikan suaminya, seperti ketika suaminya akan bepergian jauh dia berpesan sebagai berikut:

"Ya Adindah. Dan apabila Adindah beranak seorang perempuan, aku namai Candra Dewi. Dan jika ia anak laki-laki, aku namai Ahmad"

Arkian maka ujarinya Darma Tahsiyah, "Baiklah Tuanku. Tiadalah hambamu melalui sabdanya Tuanku itu, karena perempuan itu di dalam hukum suaminya. Setelah itu, maka sukaiah Darma Tahsiyah mendengar kata suaminya itu.

Syahdan maka tiada beberapa lamanya, maka Darma Tahsiyah pun sampailah bulannya, sembilan bulan dan sepuluh hari. Maka Darma Tahsiyah pun beranaklah seorang perempuan. Syahdan maka dinamainya Candra Dewi."

(4) Rendah Hati

Sikap dan sifat yang terpuji yang dimiliki oleh masyarakat Melayu adalah rendah hati, terbuka untuk mengakui akan kesalahan dan kekurangan diri. Meskipun Darma Tahsiyah merasa dirinya tidak bersalah, tapi dia tidak mau memermalukan suaminya di depan orang tuanya. Bahkan setelah wajahnya

berubah menjadi lebih cantik dari sebelumnya, Darma Tahsiyah tidak berubah. Sikap dan perilakunya kepada Syekh Makruf yang telah memukul dan mengusir dirinya tetap menghormati suaminya yang tidak mengenalinya itu, sebagaimana kutipan ini:

"Maka kata Darma Tahsiyah, "Bukan dengan dosanya, dengan kebaktian juga namanya." Maka ujar Darma Tahsiyah, "Hambamu hendak memohonkanlah kepada Tuanku karena rumah hamba ini terlalu amat jauh." Maka kata Syekh Makruf, "Hai Adinda, nanti Tuan dahulu karena hamba hendak memasak nasi."

Maka Syekh Makruf pun mengambil kapak hendak membelah kayu maka ia pun membelah kayu. Setelah membelah sebelah menunu, sekali mengapak sekali memandang, dua kali mengapak dua kali memandang juga.

Maka dilihat oleh Darma Tahsiyah kelakuan Syekh Makruf demikian itu, maka ia pun tersenyum dalam hatinya. Maka diambilnya kapak itu oleh Darma Tahsiyah. Setelah itu, maka Syekh Makruf pun pergi meniup. Api pun tiada menyala karena ia sudah seperti rupa orang gila memandang kepada Darma Tahsiyah juga. Maka Darma Tahsiyah pun pergilah meniup api, ia tersenyum dalam hatinya. Maka Syekh Makruf pun penakah orang gila kelakuannya dilihat oleh darma Tahsiyah. Maka Darma Tahsiyah memasak nasi dan gulai. Setelah sudah masak, sehelapnya oleh Darma Tahsiyah lalu diangkatnya ke hadapan oleh Syekh Makruf itu. Maka ujar Syekh, "Hai Adinda, marilah kita makan sama-sama." Maka kata Darma Tahsiyah, "Makan dahulu juga Tuanku".

Sikap Darma Tahsiyah yang rendah hati sebagaimana di atas itulah yang menjadi gambaran sikap masyarakat Melayu yang rendah hati dan tidak pendendam, meskipun dia telah disakiti.

(5) *Sifat Malu*

Yang memerlukan perhatian khusus, sesuai dengan sifat dan kebiasaan rata-rata anggota masyarakat Melayu adalah yang dikenal sebagai "*sifat malu*". Pada dasarnya dalam banyak segi *sifat malu* ini memang membawa hal-hal positif, seperti malu memfitnah, malu berbohong, malu bermuka dua, malu berbuat onar, malu berbuat sesuatu yang menyusahkan orang lain, dan sebagainya. Namun dalam beberapa keadaan terdapat pula hal-hal yang kurang menguntungkan. Umpamanya, walau sudah dibekali dengan ungkapan peringatan seperti "*malu bertanya sesat di jalan*" sering pula terjadi dalam masyarakat Melayu seseorang yang sifat malunya demikian mendalam sehingga berakibat terkendalanya komunikasi. Akibatnya orang lain tak dapat memahami apa yang sesungguhnya dikehendaki atau diharapkan, dan seringkali baru disadari setelah "*nasi menjadi bubur*."

Di dalam cerita HDT ini diungkapkan bagaimana Darma Tahsiyah tidak berani berterus terang kepada orang tua dan suaminya tentang jati dirinya setelah perubahan yang terjadi. Dia justru menyamar sebagai orang lain. Perhatikan kutipan berikut:

Setelah sudah sembahyang, maka Jibrail pun menyapu mukanya. Maka Darma Tahsiyah pun demikian bertambah-tambah baik rupanya terlebih rupanya yang dahulu.

Maka kata Jibrail, "Pergilah engkau kembali kepda suamimu."

Maka Darma Tahsiyah pun pulanglah ke rumahnya. Hatta beberapa lamanya berjalan maka ia sampailah ke negerinya. Maka ia pun singgah kepada ayah bundanya. Maka ujarinya, "Hai Anakku, adalah gerangan Syekh Makruf itu dari rumahnya atau tidaklah ia." Siapakah yang bertanya anakanda Syekh Makruf itu."

Maka ujarinya Darma Tahsiyah, "Hamba hendak menyampaikan pesan Darma Tahsiyah kepda anaknya yang bernama Candra Dewi." Maka kata bundanya, "Tiada di mana-manakah duduknya Darma Tahsiyah." Maka ujar Darma Tahsiyah, "Ada di rumah hamba."

Maka ia pun bermohon kepada ayahnya, maka Darma Tahsiyah pun berjalan menuju Syekh Makruf. Setelah datang ia kepada rumah Syekh Makruf itu, maka ia bertanya kepada Syekh Makruf, "Hai Tuanku, hamba ini disuruhkan oleh Darma Tahsiyah datang bertanya rumah Syekh Makruf."

"Inilah rumah hamba, betalalah yang bernama Syekh Makruf. Apalah kerjakan tuan bertanya akan hamba?"

Maka kata Darma Tahsiyah, "Hamba hendak menyampaikan pesan oleh Darma Tahsiyah kepada anaknya yang bernama Candra Dewi." Maka kata Syekh Makruf, "Adapun tahan adinda yang dikatakan pada hamba, melainkan naik juga ke rumah hamba dahulu," Maka ujar darma Tahsiyah, "Hamba hendak segera kembali ke rumah hamba." Maka ujar Syekh Makruf, "Hai Adinda naik juga sebentar."

Maka segera Darma Tahsiyah pun naiklah. Maka ujar Syekh Makruf, "Adindalah akan gantinya Darma Tahsiyah itu."

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka menunjukkan bahwa pemikiran dan konsep masyarakat Melayu yang tercermin dalam cerita naskah HDT

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sastra Melayu klasik ternyata memiliki kandungan isi yang sangat bermanfaat bagi pembaca, sekaligus dapat memberikan hiburan atas jalinan cerita yang dihadirkan.

2. Melalui salah satu hasil sastra klasik Melayu pengaruh Islam berjudul *Hikayat Darma Tahsiyah* dapat tercermin konsep pemikiran masyarakat Melayu yang bernilai luhur, yakni tentang:
 - a. tingginya tingkat keimanan dan ketakwaan masyarakat Melayu terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
 - b. pola relasi antara suami istri pada masyarakat Melayu menunjukkan kalau peran laki-laki (suami) sangat dominan dalam keluarga sehingga peran dan kedudukan perempuan (istri) hanya di sektor domestik, tidak memiliki andil di ruang publik;
 - c. pentingnya menepati janji karena janji itu merupakan amanah yang wajib diemban (disampaikan);
 - d. masyarakat Melayu pada umumnya terkenal dengan sifat rendah hati, tidak suka mengumpat dan menjelekkan atau mengungkap aib orang lain, karena mereka mempercayai kalau hal itu dilakukan maka ibaratnya mereka memakan daging saudara sendiri;
 - e. masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi 'sifat malu' karena mereka nilai membawa hal-hal positif, seperti malu memfitnah, malu berbohong, malu bermuka dua, malu berbuat onar, malu berbuat sesuatu yang menyusahkan orang lain;
3. Konsep pemikiran dan budaya masyarakat Melayu yang dominan dengan pengaruh Islam tersebut dalam kenyataannya juga tidak terlepas dari pengaruh unsur Hindú, meskipun nilai-nilai Hinduisme-nya menyesuaikan dengan unsur-unsur dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chanafiah, Yayah. 1999. *Hikayat Darma Tahsiyah: Sebuah Telaah Filologis*. Thesis Pascasarjana. Bandung: Universitas Pajajaran.
- Djamaris, Edwar, dkk. 1985. *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi dan Dendi Sugono (Ed.). 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.